

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Nun Syamsiyah
Nim : 084 131 172
Jurusan/program studi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam
Tempat lahir : Jember
Tanggal : 28 Agustus 1995
Alamat : Dusun Tegal Gebang RT:01 RW:21 Sukorejo
Bangsalsari Jember

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

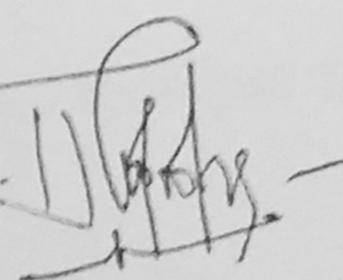
STUDI KOMPARASI AKHLAK SISWA NONPESANTREN DAN PESANTREN DI MTs MAMBAUL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSRI-JEMBER TAHUN AJARAN 2016/2017.

Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, mak sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Jember, 7 Agustus 2017
Saya yang menyatakan




Wahyu Nun Syamsiyah
084 131 172

**KOMPARASI AKHLAK SISWA NON PESANTREN DAN PESANTREN
DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUL KHOIRIYATIL
ISLAMIYAH
BANGSALSARI-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 16 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. Mursalim, M.Ag
NIP. 19700326 199803 1 002

Sekretaris

Suparwoto Spto, M.Pd
NIP. 19740609 200701 1 020

Anggota:

1. **Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM** (

2. **Drs. H. Mahrus M.Pd.I** (

Mengetahui

Dekan



Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I
NIP. 19760203 200212 003

**KOMPARASI AKHLAK SISWA NON PESANTREN DAN PESANTREN
DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

WAHYU NUN SYAMSIYAH

NIM. 084 131 172

Disetujui oleh

Pembimbing

Drs. H. Mahrus M.Pd.I

NIP. 19670525 200012 1 001

**KOMPARASI AKHLAK SISWA NON PESANTREN DAN PESANTREN
DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUL KHOIRIYATIL
ISLAMIYAH
BANGSALSARI-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 16 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. Mursalim, M.Ag
NIP. 19700326 199803 1 002

Sekretaris

Suparwoto Spto, M.Pd
NIP. 19740609 200701 1 020

Anggota:

1. **Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM** (

2. **Drs. H. Mahrus M.Pd.I** (

Mengetahui

Dekan



Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I
NIP. 19760203 200212 003

**KOMPARASI AKHLAK SISWA NON PESANTREN DAN PESANTREN
DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh

WAHYU NUN SYAMSIYAH

NIM. 084 131 172

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER (IAIN) JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Wahyu Nun Syamsiyah, 2017 : *Komparasi Akhlak Siswa Non Pesantren dan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Jember: IAIN Jember.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh dan banggunya, jaya dan hancurnya, serta sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlak bangsa itu. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah suatu bangsa. Namun jika akhlaknya buruk, maka rusaklah bangsa tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. Apakah ada perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren dan siswa yang berlatar belakang pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komparasi akhlak siswa non pesantren dan pesantren.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif deskriptif*, penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dan untuk mendapatkan data mengenai penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, interview dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, data yang kemudian dianalisa menggunakan analisa deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan dari beberapa kata dan gambar.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren di MTs Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bnagsalsari-Jember tahun pelajaran 2016/2017 siswa yang berlatar belakang pesantren lebih baik, sopan baik dalam bertutur kata dan tingkah laku kepada guru dalam kesehariannya. Tidak hanya kepada guru siswa yang berlatar belakang pesantren juga berperilaku sopan kepada orangtua dan masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan siswa yang berlatar belakang non pesantren disini mempunyai akhlak yang kurang baik atau akhlak madzmumah kepada guru, orang tua maupun sesama teman. Itu semua Karena mereka berada pada lingkungan luar pesantren. Lingkungan bisa mempengaruhi akhlak yang ada pada diri seseorang, dan kurangnya pantauan orang tua dan kasih sayang bisa menyebabkan akhlak madzmumah pada pribadi anak. Perbedaan tingkah laku siswa nonpesantren dan pesantren yaitu kepada guru, orangtua dan masyarakat di sekitar pesantren. Pada saat bertutur kata atau adab yang baik maupun buruk lainnya. Siswa yang berada di lingkungan pesantren selalu melakukan akhlak mahmudah sedangkan siswa yang berlatar belakang nonpesantren selalu melakukan akhlak madzmumah itu semua karena factor lingkungan yang berbeda.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	19
1. Pengertian Akhlak	19
2. Pesantren	21
3. Non Pesantren	29

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sampel Penelitian	33
D. Lokasi Penelitian.....	34
E. Sumber Data	35
F. Metode Pengumpulan Data.....	36
G. Analisis Data.....	37
H. Tahap-tahap Penelitian	39
I. Pengecekan keabsahan Data.....	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian data dan Analisis	48
C. Bahasan Temuan.....	54
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
Daftar Pustaka.....	64
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-Lampiran	
Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh dan banggunya, jaya dan hancurnya, serta sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlak bangsa itu.¹ Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah suatu bangsa. Namun jika akhlaknya buruk, maka rusaklah bangsa tersebut.

Di dalam Al-Qur`an disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia, seperti firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلام: ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena hilangnya akhlak yang baik. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu. Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah

¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 11.

² Al-Qur`an Terjemah, Qs: Al-Qalam; 4

satu keprihatinan bangsa. Hal ini juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam.

Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula. Proses tersebut dinamakan globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek akhlak manusia. Kemerosotan akhlak terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat disaksikan, banyak sekali keluarga yang kehilangan ketentraman dan keharmonisan pada rumah tangga mereka.³

Pendidikan yang dibutuhkan dunia modern sekarang ini adalah pendidikan yang didasarkan pada konsepsi manusia sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep manusia yang mempunyai daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut qalbu. Akal yang dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama.

Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember merupakan sekolah menengah pertama berdasarkan pada pendidikan yang sesuai dengan konsepsi manusia dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pada

³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 1.

sekolah tersebut pendidikan agama dan pendidikan sains sama-sama ditekankan, diantara keduanya berjalan secara beriringan, sehingga menimbulkan keseimbangan. Kumpulan dari berbagai orang pasti mempunyai perilaku yang berbeda, apalagi baru memasuki masa remaja, biasanya masih labil.

Begitu pula di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember, masing-masing siswa mempunyai perbedaan tingkah laku. Sebagian dari mereka ada yang mempunyai akhlak yang baik, sopan terhadap guru, teman dan lingkungan sekitar. Ada juga yang akhlaknya masih kurang dalam pengertian kesopanan terhadap guru, berselisih antar teman, mencontek ketika ada pekerjaan rumah atau bahkan ketika ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir sekolah, mencorat-coret tembok atau meja, pakaian tidak rapi, suka telat, bahkan ada yang bolos sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah.

Hal demikian tidak diharapkan oleh sekolah, tapi apalah daya meskipun sudah ada peraturan dan pelajaran agama yang banyak disampaikan tetap saja kurang kesadaran dari mereka. Hal tersebut bisa disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perilaku siswa, karena pada hakikatnya siswa adalah seorang anak yang lahir tidak membawa apa-apa. Dia juga tidak mengetahui apa-apa, karena dilahirkan dalam keadaan suci, akan tetapi memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan formal dan non formal.

Secara fitrahnya manusia merupakan makhluk yang beragama. Lingkungan lembaga formal maupun non formal memberi pengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, dari lingkungan tersebut terdapat adanya kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan teladan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan menanamkan kebiasaan baik. di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember terdapat dua lingkungan tempat tinggal siswa, yaitu pesantren dan non pesantren yaitu keluarga dan masyarakat.

Awalnya Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah hanya menerima siswa yang berada di lingkungan pesantren saja dengan beriringnya waktu Madrasah Tsanawiyah mambaul khoiriyatil islamiyah semakin terkenal dan orang tua semakin banyak yang berminat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Dan pada saat itu pula pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Mambaul khoiriyatil islamiyah menerima siswa non psentren yang bertempat tinggal di luar pesantren atau yang tinggal bersama orang tua, kerabat dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian dengan adanya dua lingkungan tersebut akhlak siswa non pesantren dengan pesantren kemungkinan berpengaruh didalamnya terutama dalam aspek akhlak.

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga non formal yang cenderung berperan sebagai lembaga sosial keagamaan. Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan tempat santri dididik untuk menjadi orang ‘alim dan untuk mengamalkannya. Di pesantren diajarkan berbagai

macam ilmu-ilmu agama baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* yang pelaksanaannya, dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Lembaga pendidikan islam yang dominan di kalangan masyarakat adalah pesantren. Materi pembelajaran dalam pesantren pada umumnya terfokus pada pelajaran aqidah, fiqih, akhlak (*tasawuf*), dan gramatika bahasa arab (*Nahwu Sorof*). Inilah yang menyebabkan lembaga pendidikan islam terus mengembangkan dan mengelola keilmuan pendidikan islam.⁴

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebuah "Kyai". Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Namun secara sederhana, mengutip pendekatan Kamila Bhasin, bahwa secara umum tujuan pesantren mengikuti dalil, bahwa "Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan". Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri-sendiri, untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau kadang-kadang pemimpin resmi dari masyarakat.

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), 42.

Siswa yang bermukim di pesantren, diharapkan mempunyai akhlak yang mulia. Karena penanaman akhlak dan penguasaan ilmu agama merupakan salah satu tujuan dari pesantren. Selain sebagai lembaga pendidikan dan keilmuan, pesantren juga merupakan lembaga moral, sebab ilmu pesantren mengacu pada pembentukan moral dan akhlaq al-karimah. Lingkungan non pesantren juga berpengaruh terhadap akhlak siswa yang termasuk lingkungan non pesantren adalah keluarga dan masyarakat. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik sang anak. Sejak kecil, sang anak menjalani hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu, orangtua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Sang anak menerima dengan daya peniruannya, dengan senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan hal tersebut wajib dilakukan oleh seorang anak. Dengan demikian anak itu akan membawa kemanapun pengaruh keluarga, sekalipun ia mulai berfikir lebih jauh lagi.

Orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya dengan sangat baik sehingga menjadi manusia yang bermoral. Jika orangtua mendidik dengan baik, maka anak yang dihasilkan akan baik. Namun jika orangtua mendidik

anaknyanya dengan buruk, bahkan kadang sama sekali tidak memperdulikan keadaan anaknyanya, maka yang dihasilkan adalah anak yang tidak baik. Di dalam kehidupan sehari-hari, orangtua merupakan cerminan masa depan anak-anaknyanya. Apabila di dalam rumah tangga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain, saling memenuhi hak masing-masing serta saling menghormati, maka sudah barang tentu anak-anak pun pada masa yang akan datang akan selalu menjunjung tinggi perintah orangtuanya, memelihara dan menjaganya ketika lanjut usia.

Seorang anak dilahirkan telah membawa potensi keagamaan, oleh karena itu harus dibimbing perkembangannya, terutama ditekankan karena orangtua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan tempat pertama kalinya anak mendapatkan (menerima) pendidikan dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda, karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pendidikan yang diajarkan oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan mikro sosial yang didalamnya terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, lebih-lebih interaksi orangtua dengan anak-anaknyanya, dimana mereka secara langsung ada garis keturunan secara biologis mereka saling mengasihi, menyayangi, membantu dan ada ikatan batin yang dalam.⁵

⁵ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 23.

Di dalam keluarga orangtua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai teladan bagi anak-anaknya. Anak sebagai dambaan orangtua disatu sisi sebagai anugerah Allah SWT, tetapi disisi lain sebagai amanah. Orangtua akan dimintai pertanggung jawabannya, apakah anak-anaknya mampu mengemban peran petugas dan tujuan hidup. Apakah orang tua dapat menghadirkan manusia yang berkualitas dengan ciri iman dan taqwa, berbudi luhur dan seterusnya. Selain keluarga, masyarakat termasuk lingkungan non pesantren pesantren.⁶ Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita cita yang diwujudkan melalui peraturan peraturan dan sistem tertentu. Pendidikan di lingkungan masyarakat terbentuk dari norma dan tata nilai yang wajib dipatuhi. Setiap warga berurusan untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada, dengan demikian lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Pada dasarnya manusia hidup tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena mereka sendiri termasuk bagian daripada masyarakat.⁷

Masyarakat juga punya andil besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, tidak berarti harus menciptakan situasi baru, atau mengubah masyarakat sekitar agar sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi lebih

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 283.

⁷ Abdurahman mas`ud, *Dinamika Pendidikan Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), 87.

tepat diartikan sebagai usaha untuk menghindari pengaruh buruk kelompok-kelompok tertentu dimasyarakat agar usaha menciptakan manusia yang berkualitas dapat terwujud. Dalam masyarakat seseorang bisa memiliki banyak wawasan dan ilmu, terutama ketika tergabung dalam karang taruna, remaja masjid, dan organisasi masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat mempunyai beragam aturan, tidak menutup kemungkinan ada lingkungan masyarakat yang tidak baik bagi perkembangan akhlak peserta didik. Dari kedua lingkungan yang berbeda yaitu pesantren dan non pesantren, terdapat sedikit perbedaan dalam pengamalan akhlaknya.

Pengamalan akhlak di pesantren lebih ditekankan pada akhlak mahmudah (mulia), antara lain adalah mandiri, disiplin, tanggung jawab, *al-Amanah* (dapat dipercaya), *Al- Alifah* (disenangi) , *Al- 'Afwu* (Pemaaf), *Anysatun* (manis muka), *Al- Khairu* (baik), *Al-Husyu'u* (tekun sambil menundukkan diri), *Al-Haya'u* (malu jika tercela), *Al-Hilmu* (menahan diri dari maksiat), *Al-Adl* (adil), *Al-Ikha'u* (menganggap bersaudara), *Al-Ihsanu* (berbuat baik), *Al-Ifaafah* (memelihara kesucian diri), *Al-Mur'uah* (berbudi tinggi), *Al-Nadzafah* (bersih), *Al-Rahmah* (belas kasih), *Al-Sakha'u* (pemurah), *Al-Salam* (kesentosaan), *Al-Salihah* (beramal salih), *Al-Sabru* (sabar), *Al-Sidqu* (jujur), *Al-Syaja'ah* (pemberani), *Al-Ta'awun* (tolong-menolong), *Al-Tadzarru'* (merendahkan diri kepada Allah SWT), *Al-Tawadzu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia), *Qanaah* (merasa cukup), dan *Izzatun Nafsi* (berjiwa kuat), *Al-Ikhlash* (ikhlas), *Al-Wafa'* (menepati janji),

lapang dada, serta *Birrul al-Walidaini* (berbakti kepada orang tua) Sedangkan pengamalan akhlak di luar pesantren (masyarakat) biasanya lebih bebas karena tidak terikat peraturan, seperti kurang disiplin, dalam melakukan sesuatu masih tergantung kepada orangtua (kurang mandiri), membuka aurat, dan boros.

Pentingnya Akhlak sebagai muara dari sebuah sistem pendidikan juga menjadi tujuan penting dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Dalam konsep pengertian pendidikan di atas jelas bahwa diselenggarakannya pendidikan disamping untuk memperoleh kecerdasan, juga bertujuan untuk membina akhlak yang mulia bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan yang paling utama didalam Islam. Hal ini terlihat dari salah satu misi Nabi Muhammad S.A.W untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁹

Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah sebagai salah satu madrasah formal yang berada di bawah yayasan Ponpes merupakan salah satu pesantren yang tertua di Jember yang baru menggunakan sistem formal, seperti yang dikemukakan oleh bapak Sutar, S.Ag selaku kepala Madrasah Tsanawiyah

⁸ *Undang-undang sistem pendidikan nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

⁹ Abudin Hinata, *Akhlak Tassawuf* (Jakarta: PT. Graha Grasindo Persada, 2009),158.

Mambaul Khoiriyatil Islamiyah, selain itu beliau menambahkan memang ada banyak tantangan selama keberadaan sekolah formal di dalam lingkungan pesantren. Salah satunya degradasi akhlak santri atau siswa yang kian menurun.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat akhlak siswa sangat terkait dengan lingkungan tempat tinggal. Lebih lanjut penulis ingin mengetahui yang lebih berpengaruh terhadap akhlak siswa, apakah lingkungan pesantren atau luar pesantren pesantren.¹¹ Hal tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung berwujud sebuah skripsi yang berjudul *“Komparasi akhlak siswa Non Pesantren dan Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian di rumuskan:

1. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

¹⁰ Wawancara, Sutar, (kepala madrasah.), 25-06-2017. Jam 09.00 wib. Ponpes. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah

¹¹ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 102-103.

2. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren dan siswa yang berlatar belakang pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren dan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan penelitian dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam pembahasan ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas tentang khasanah pengetahuan mengenai ahlak siswa Non Pesantren dan Pesantren.
- b. Dari hasil pembahasan ini, di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang teori ahlak siswa Non Pesantren dan Pesantren.
- c. Dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan, yang terkait dengan akhlak siswa Non Pesantren dan Pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan;
- b. Bagi Civitas Akademika: Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan oleh civitas akademika sebagai bahan berpikir tentang pendidikan pesantren.

- c. Bagi masyarakat luas atau pembaca: Kajian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam menerapkan pendidikan.

E. Definisi Istilah

Agar tidak ada penafsiran yang berbeda dengan persoalan yang terkandung di dalam judul penelitian ini, maka dalam definisi istilah akan dibahas tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada.

Adapun definisi istilah tentang judul “ *Komparasi ahlak siswa Non Pesantren dan Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*” adalah sebagai berikut:

1. Komparasi

Komparasi berasal dari bahasa Inggris “*comparative*” artinya perbandingan atau membandingkan. Dan dalam kamus besar Indonesia diartikan sebagai perbandingan.¹²penyelidikan deskriptif yang berusaha

¹² Tim penyusun STAIN Jember. *Pedoman penulisan karya tulis ilmiah*. (Jember:STAIN Jember Press, 2013,) 45

mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan dengan situasi fenomena yang diselidiki dan membandingkan suatu faktor dengan lain yang bersifat komparatif.¹³

Jadi dalam penelitian ini komparasi yang dimaksud oleh peneliti adalah membandingkan antara siswa non pesantren dan pesantren mengenai masalah akhlakunya.

2. Akhlak

Menurut Rahmat Djatnika yang dikutip oleh Ali daud dalam buku pendidikan Islam mengatakan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlak. Bentuk jamak dari khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.¹⁴

3. Siswa

Siswa (peserta didik) yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Dalam hal ini adalah siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017).

¹³ Winarno Surakhmad, pengantar penelitian ilmiah (dasar metode tehnik) cet 9. (Bndung PT. Tarsito Bandung. 2001) 143

¹⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajda Grasindo Persada, 2000), 346.

4. Non Pesantren

Non pesantren yaitu suatu tempat dimana siswa bertempat tinggal tetapi diluar pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-jember (Siswa bertempat tinggal di lingkungan masyarakat baik bersama orangtua maupun kerabat).

5. Pesantren

Dalam penelitian ini Istilah pesantren didefinisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri permanen. Istilah siswa yang dimaksud adalah santri yang tinggal di pesantren yang penulis maksud adalah siswa-siswi Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam lima bab dan dibagi bab dan sub bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sabagai berikut membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Hipotesis Penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang terdiri dari yang pertama tinjauan tentang pesantren yang meliputi pengertian, tipologi, dinamika, ciri-ciri sistem pengajaran pada pesantren pesantren. Tinjauan tentang non pesantren pesantren yang meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Tinjauan tentang akhlak yang meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi akhlak. Tinjauan Studi komparasi akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren dan non pesantren pesantren.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang didalamnya menguraikan tentang Deskripsi subjek penelitian, Deskripsi dan Reliabilitas data, Hasil penelitian dan Pembahasan penelitian.

Bab kelima, Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Latifah (2009)	1. Studi Komparasi Perilaku Beragama (Ibadah) Pesert Didik Di Mts Al-Jufri Siti Bentar Mirit Kebumen Yang Bertempat Tinggal Pesantren Dan Yang Bertempat Tinggal Di Luar Pesantren	Pendekatan dan Jenis penelitian kualitatif tentang studi komparasi	Lokasi penelitian. Tahun penelitian. Focus pada perilaku beragama peserta didik	1. Perbedaan yang signifikan dari siswa yang berperilaku Beragama (Ibadah) Pesert Didik Di Mts Al-Jufri Siti Bentar Mirit Kebumen Yang Bertempat Tinggal Pesantren Dan Yang Bertempat Tinggal Di Luar Pesantren
Muhlis (2011)	2. Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Peserta Didik Yang Bertempat	Jenis penelitian kualitatif . tentang studi komparasi	Lokasi penelitian. tahun penelitian. focus pada hasil belajar peserta didik	2. perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Peserta Didik Yang Bertempat Tinggal Di

	Tinggal Di Pondok Pesantren Dan Non Pondok Pesantren Di Mts Ihyaul Ulum Dukun Gresik			Pondok Pesantren Dan Non Pondok Pesantren Di Mts Ihyaul Ulum Dukun Gresik
Syifa (2011)	3. Studi Perbandingan Moralitas Santri Mukim Dan Non Mukim Di Pondok Pesantren Az-Zubair Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan	Jenis penelitian kualitatif . tentang studi komparasi	Lokasi penelitin. Tahun penelitian. focus pada moralitas santri	3. Perbedaan moralitas Santri Mukim Dan Non Mukim Di Pondok Pesantren Az-Zubair Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

B. Kajian Teori

1. Pengertian Akhlak

a. Akhlak

Akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini ada yang berasal dari tabi'at aslinya dan ada pula yang di peroleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Bisa jadi pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan timbangan, kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak

Akhlak sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia harus mempunyai rujukan yang menjadi dasar dalam merealisasikan tujuannya. Dasar ini tidak dapat dipisahkan dari dasar kehidupan manusia yang hakiki. Islam mempunyai dua pedoman yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Al- Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, di dalamnya memuat berbagai masalah kehidupan manusia, diantaranya adalah bagaimana mendidik, membina dan membimbing manusia supaya berakhlak mulia.¹⁵

b. Macam-macam Akhlak

Dalam kehidupan manusia selalu ada yang baik dan yang buruk. Kebaikan adalah suatu perbuatan yang berjalan sesuai dengan tuntunan atau ajaran agama. Kebaikan akan melahirkan sifat-sifat yang diterima oleh umum dan kemudian sifat itulah yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi secara horisontal yaitu dengan sesama manusia, juga secara vertikal yaitu tanggung jawab manusia kepada Tuhannya. Sedangkan keburukan akan melahirkan kesesatan dalam kehidupan manusia. Sebab keburukan akan menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dalam Islam sendiri sikap manusia bisa dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

¹⁵ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 13.

1.) Akhlak Mahmudah

Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (baik) dalam bentuk perbuatan, ucapan dan perasaan seseorang yang bisa menambah iman an menatangkan pahala. Akhlak mahmudah merupakan akhlak yang mencerminkan ajaran Rosulullah SAW.

2.) Akhlak madzmumah

Akhlak mazdmumah adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat dalam segala macam bentuk perbuatan, ucapanan, perasaan seseorang yang bisa merusak keimanan an mendatangkan dosa.

Dalam pembahasan skripsi ini peneliti membahas tentang akhlak menitik beratkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang membentuk perbuatan perbuatan lahiriyah. Tingah laku lahiriyah merupakan hasil dari tingkah laku batiniyah, yaitu berupa sifat dan kelakuan batin yang masih labil.

2. Pesantren

Pengertian Pesantren Sebelum tahun 60-an pusat-pusan pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pesantren. Istilah ini berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pesantren atau

tempat yang dibuat dari bambu, atau kata pesantren berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti asrama. Lebih luas lagi Arifin mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pesantren) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari leader ship seorang atau beberapa ustadz atau kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Seorang guru atau ustadz dalam pesantren juga sebagai pembimbing utama para santri, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswah dalam membimbing pola kehidupan santri-santrinya. Zamakhsari Dhofier juga menyebutkan beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren yaitu: pesantren atau asrama, tempat belajar mengajar atau masjid, santri, pengajaran kitab-kitab agama berbentuk kitab-kitab yang Arab dan klasik atau kitab kuning, dan kyai atau ustadz.

a. Pendidikan Akhlak di Pesantren

Kedudukan akhlak di pesantren Akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu:

- 1) Akhlak sebagai amalan utama, pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Seperti dalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga

mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.

- 2) Akhlak sebagai media untuk menerima nur, ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah nur Allah dan nur tidak akan bisa diterima kecuali oleh-orang-orang yang suci.
- 3) Akhlak sebagai sarana untuk mencapai ilmu manfaat, ilmu yang ada pada seseorang pada dasarnya berkembang sesuai dengan kemampuan akal dan kemanfaatannya berjalan sesuai dengan pribadi yang bersangkutan. Jika yang mempunyai ilmu adalah orang baik, maka ilmunya pasti akan memberi kebaikan pada orang lain. Sebaliknya, yang yang mempunyai ilmu orang jahat, maka ilmunya pasti akan diarahkan untuk tujuan-tujuan jahat.

b. Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren

Dalam beberapa materi pendidikan akhlak di pesantren pesantren, satu materi dengan materi lain tidak bisa dipisahkan, artinya setiap satu materi merupakan tahapan dari materi sebelumnya, juga pemahaman tentang suatu materi dipelajari melalui tahap-tahap yang telah ditentukan dalam sebuah kitab. Kitab-kitab akhlak yang dipelajari dalam pesantren meliputi: kitab al-Akhlak al-Banin, Ihya' Ulum ad-Din, Ta'lim al-Muta'alim, Idzotun Nasi'in dan sebagainya. Adapun materi-materi pendidikan akhlak dalam pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.
- 2) Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa taqarrub kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
- 3) Santri harus semaksimal mungkin bersungguh- sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukung dengan sifat wira'i, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa qonaah dalam belajar.

c. Akhlak santri terhadap ustadz

Dalam sebuah pesantren kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehatnya, memintakan ridlo dalam segala aktifitas, menjunjung tinggi dan menghormatinya.
- 2) Santri hendaknya memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dlam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.

- 3) Santri hendaknya memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendo'akan untuk kebaikan ustadz.
- 4) Santri tidak berkunjung kecuali di tempat yang patut dan patut mendapatkan ijinnya, duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustadz, serta khusyu di saat kegiatan belajar mengajar.
- 5) Santri hendaknya berbicara dan menegurnya dengan baik, mendengarkan pelajaran dengan sungguh- sungguh dan tidak menyela pembicaraan ustadz tanpa seijinnya.
- 6) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang merendahkan derajatnya.

b. Akhlak santri terhadap pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai nur (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat. Hal ini diyakini bahwa nur akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkah diri dari larangan-larangan-Nya. Adapun beberapa akhlak santri terhadap pelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Hendaknya santri mengawali belajar ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu-ilmu yang bersifat fardlu ain, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan,

ilmu sifat ketuhnaan, fiqih dan ilmu hal, juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati.

2) Santri hendaknya mengiringinya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya. Serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.

3) Santri hendaknya mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau selalu memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

c. **Metode Pendidikan Akhlak di Pesantren**

Metode atau suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu sangat perlu diperhatikan dalam hubungannya pembentukan akhlak santri pada suatu pesantren. Metode pendidikan akhlak di pesantren merupakan penanaman akhlak pada diri santri dengan cara-cara tertentu agar para santri mempunyai akhlak yang mulia kemudian dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam. Adapun metode-metode pendidikan akhlak di pesantren dapat digunakan beberapa cara antara lain:

1. Metode Keteladanan Dalam dunia pesantren pemberian contoh-contoh sangat mendapatkan perhatian. Kyai dan ustadz senantiasa memberikan uswah atau teladan yang baik bagi santrinya, yaitu dalam ibadahibadah ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Hal ini menjadi penting karena nilai-nilai para santri ditentukan dari aktualisasi seorang kyai atau ustadz terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsisten seorang kyai

atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihat mereka. Dengan berbekal keteladnan kyai atau ustadz, para santri akan lebih bisa mengembangkan sifat-sifat dan potensinya, karena dengan keteladanan itulah santri akan mendapatkan dukungan secara psikologis.

2. Metode Latihan atau Pembiasaan Mendidik dengan cara latihan atau pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiarkan santri untuk melakukannya. Cara ini di pesantren biasanya diterapkan pada hal-hal yang bersifat amaliah seperti shalat berjamaah, kesopanan terhadap kyai atau ustadz dan pergaulan dengan sesama santri.

d. Mendidik melalui Ibrah

Mendidik melalui ibrah dapat dilakukan dengan cara membangkitkan kondisi psikis santri agar dapat merenungkan, memikirkan dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah dari setiap peristiwa. Seperti santri mengkaji tentang kitab Usfuriyyah.

e. Metode Mauidzah

Di dunia pesantren tidak diragukan lagi bahwa keberadaan saling nasehat-maenasehati sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri. Kyai senantiasa menasehati santrinya, demikian juga antar sesama santri juga saling menasehati, yang lebih senior menasehati santri yang masih baru.

Menurut Tamyiz Burhanuddin ada tiga unsur dalam mauidzah antara lain:

1. Maudhah berupa uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dikerjakan.
2. Maudhah berupa motivasi untuk mendorong berbuat kebaikan.
3. Maudhah berupa peringatan terhadap dosa dan bahaya yang akan muncul yang dilakukan oleh seseorang.

f. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan adalah berbentuk hukuman dan sangsi bagi santri yang melanggar peraturan pesantren, atau ini lebih dikenal dengan sebutan ta'zirat. Metode kedisiplinan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : (a) Penyadaran dengan diberi peringatan bagi santri yang melanggar peraturan pada pertama kalinya. (b) Santri dihukum sesuai dengan peraturan yang ada. Hukuman ini harus disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti membersihkan kamar mandi. (c) Santri dikeluarkan dari pesantren dan dikembalikan kepada walinya. Hal ini dapat dilaksanakan sebagai alternatif terakhir jika seorang santri sudah tidak bisa melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren pesantren.

i. Metode Targhib wa Tarhib

Dua metode ini saling berkaitan satu dengan lainnya. Targhib merupakan janji-janji agar seseorang senang melakukan kebaikan, sedangkan tahdzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Metode ini dalam pesantren biasanya digunakan untuk

memberikan semangat kepada para santri untuk belajar, seperti dalam pelajaran-pelajaran yang dihafal.

3. Non Pesantren

a. Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Pengertian Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Orangtua adalah ayah ibu kandung. Diartikan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, rumah tangga, kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan sebutan ibu dan bapak. Sebagai kepala keluarga orangtua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kepribadian anak. Tanggung jawab orangtua dalam keluarga amat penting dan amat sulit pelaksanaannya. Pengelolaan rumah tangga memerlukan keseimbangan akhlak. Sikap keras hanya akan menimbulkan berbagai kekecewaan dan ketidak-enakan. Sementara sikap lemah akan menumbuhkan berbagai ketimpangan, yang berakibat kepada munculnya berbagai ketidak harmonisan di dalam keluarga. Kepemimpinan rumah tangga dipegang oleh kaum laki- laki.Oleh karena itu kaum laki-laki mempunyai hak pengurusan atas istri dan anak-anaknya. Dengan kata lain, urusan pengaturan rumah tangga, baik dari segi materi maupun dari segi rohani, berada di atas pundak kaum laki-laki. Kewajiban ini adalah kewajiban yang berat dan hanya dapat dilakukan oleh seorang suami dalam keluarganya. Keluarga adalah satu unit terkecil yang terdiri dari suami istri, atau ayah dan ibu dan anak-anak yang bernaung dalam

satu rumah tangga. Dalam rumah tangga pasti ada hubungan dua orang atau lebih yang selalu bersama dan terkait karena perkawinan adopsi.¹⁶ Oleh karena itu kepribadian muslim pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan tergantung pada pengalaman keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya, semua itu akan diserap oleh anak dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Menurut Suwarno, pendidikan dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, lembaga pendidikan keluarga memberi pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Para ahli ilmu jiwa seperti Freud dan Adler sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga, sebab pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan walaupun sudah jauh terpendam di masa silam dapat mengganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak, melalui lembaga pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan atas rasa kasih sayang dapat dipenuhi dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik (orang tua) dan anak didik. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi anak.¹⁷

¹⁶ Husain Mazhariri, *Surga Rumah Tangga*, (Cianju: Titian Cahaya, 2001), 210.

¹⁷ Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 67.

b. Lingkungan masyarakat (Tetangga)

Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan tentang masyarakat sosial. *Khalaqol insana min ‘alaq* bukan saja diartikan sebagai “menciptakan manusia dengan segumpal darah” atau sesuatu yang berdempetan di dinding dalam rahim” tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak bisa hidup sendiri.

Tetangga adalah tiap-tiap orang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal seseorang dengan jarak empat puluh rumah dari semua arah. Tetangga memiliki hak yang harus di penuhi yaitu memberi salam terlebih dahulu kepadanya, berbuat baik kepada, membalas kebaikan yang telah lebih dahulu berbuat baik kepadamu¹⁸. Dan Akhlak yang mulia dalam bermasyarakat adalah akhlak yang terkait dengan manajemen hubungan dengan sesama (*Hablum Minannas*) dalam masyarakat, berdasarkan nilai, etika dan moralitas islami.¹⁹

¹⁸ Fadil sa'id An-nadwi. *Taisirul Khalaq*. (Surabaya: Al-Hidayah. 1418 H)) 26

¹⁹ Muad Mazri. *Kisah-Kisah Inspiratif Akhlak Mulia* (Jakarta: IPGH. 2017) 72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

dihadapi. Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.²¹ Jadi, melalui penelitian deskriptif ini agar peneliti mampu mendiskripsikan ahlak siswa Non Pesantren dan Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.²² Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.²³

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta2002), 309.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 223.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.²⁴

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yang merupakan salah satu madrasah di Jember yang mengadakan sekolah formal.

²⁴ Sugiyono, *Metode Peneliitian Kualitatif & Kuantitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

E. Sumber Data

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti memperoleh data yang ada kaitannya akhlak siswa pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, dan sumber data tersebut diperoleh dari:

1. Data primer yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian di sekolah (Pesantren).
2. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.²⁵ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan.

²⁵ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 30.

F. Metode Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian. Data merupakan bahan spesifik dalam melakukan analisis. Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka didalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Status Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Kondisi lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan

berlandaskan pada tujuan penelitian. Jenis data yang digali dengan metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sumbernya terdiri dari informan yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip, foto dan lain-lain.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁶

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Dalam analisis data penulis menggunakan teknik

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 131.

analisis deskriptif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang akhlak siswa Non Pesantren dan Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (*verifikasi*). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan- laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga bersifat matriks, grafik, dan *chart*. Penyajian data dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan. Selain itu juga supaya peneliti mudah dalam memahami yang telah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.²⁷

3. Verifikasi (*verification*)

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Diantara tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller ada empat tahapan yaitu: tahap *invention*, *discovery*, *interpretation*, *eksplanation*, dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mengeksplorasi tentang “Akhlak Siswa Non Pesantren dan Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”. Peneliti memilih tahapan penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller, yaitu sebagai berikut:

²⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2001), 129.

1. *Invention* (tahap pra lapangan)

Tahap pra lapangan adalah merupakan orientasi guna untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian dengan menggunakan *grand tour observation*. Adapun tahapan-tahapannya yang diidentifikasikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun pelaksanaan penelitian
- b. Memilih lapangan
- c. Mengurus permohonan penelitian.
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi.
- e. Mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian.²⁸

Tahap ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertama kali atau sebelum terjun ke lapangan dalam rangka penggalan data.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data informasi mengenai “Ahlak Siswa Non Pesantren dan Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” sesuai dengan konsentrasi jurusan dari beberapa informan.

2. *Discovery* (tahap pekerjaan lapangan)

Dalam tahap ini peneliti memasuki lapangan untuk kemudian melihat, memantau, meninjau lokasi penelitian Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 127-133.

- a. Permohonan izin kepada Kepala Madrasah yaitu Kepala Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember.
- b. Pembuatan kesepakatan dengan waka kurikulum.
- c. Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggali data dari waka kurikulum, dengan meminta data tentang obyek penelitian serta melakukan interview dengan Ustadz dan ustadzah ataupun waka kesiswaan. Mengenai aklak siswa non pesantren dan pesantren Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Pencarian data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang telah disediakan secara tertulis, rekaman, ataupun dokumentasi.

Perolehan data berdasarkan proses tersebut kemudian dicatat dengan cermat, argument atau komentar informan sebagai obyek penelitian.

3. *Interpretation* (Tahap Analisis Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan teknik analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung atau selama peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa jenis data yang diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Dalam tahap ini pula peneliti mengkonfirmasi kembali data yang di dapat dari lapangan dengan teori yang digunakan.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan

keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran obyek penelitian

1. Gedung dan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil

Islamiyah

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah merupakan sekolah yang terletak pada kawasan yang cukup strategis dan bertempat di desa, yang beralamatkan di JL. KH. ABD. HALIM ROHMAN NO. 01 BANGSALSARI. Adapun luas MTs Mambaul Khoiriyatil Islamiyah disini hanya 3500 m², namun walaupun lembaga ini memiliki luas yang masih dikatakan sedang, akan tetapi fasilitas dan kegiatan didalamnya tidak kalah berbeda dengan sekolah lainnya. Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah memiliki gedung sekolah dengan kondisi baik dan fasilitas yang cukup lengkap. Penataan gedung juga sudah sesuai dengan kebutuhan. Karena baru selesai pembangunan kelas dan penataan tempat, yang menyebabkan lingkungan sekitar ruang kelas kurang rapi. Penghijauan di sekolah juga baik, taman-taman sekolah terawat.

Keadaan lingkungan kelas baik dan bersih, depan kelas disediakan tempat sampah dan bangku panjang sebagai tempat istirahat siswa kadang di gunakan untuk mengerjakan tugas jika jenuh di dalam kelas. Ruang kelas di tata senyaman mungkin dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup baik.

Peralatan pembelajaran di kelas cukup lengkap walaupun ada beberapa kelas yang peralatannya hilang atau rusak. Juga setiap kelas sudah disediakan kipas angin. Agar suasana pembelajaran tetap nyaman dan tidak menjadi panas. Penyediaan LCD hanya ada di tempat Aula tidak ada dalam perkelas. Jadi jika guru-guru untuk memakainya maka harus di aula. Hal tersebut ditunjukkan agar kemampuan dan keterampilan dapat dikembangkan lagi. Jika ditinjau lebih dalam, mengenai kuantitas lembaga ini juga menyediakan 17 kelas yaitu, kelas VII sebanyak 2 Kelas, kelas VIII sebanyak 2 kelas dan kelas IX sebanyak 2 kelas.

2. Profile Sekolah

Nama satuan pendidikan	: Madrasah Tsanawiyah Mamabul Khoiriyatil Islamiyah
NPSN	: 20581403
Alamat	: JL. KH. Abd. Halim Rohman NO. 01 Bangsalsari
Status	: Swasta
No telpon	: 0331-413111
Nama kepala sekolah	: Sutar, S. Ag
Kepemilikan tanah	: Milik Yayasan
Akreditasi	: B
Jumlah kelas	: 20

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil

Islamiyah

- a. Visi Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah
 - 1) Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi iman dan taqwa.
 - 2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
 - 3) Mengangkat prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Misi Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah
 - a. Mengembangkan system seleksi penerimaan siswa baru dan melakukan pembinaan pada calon siswa.
 - b. Meningkatkan jumlah kualifikasi tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas.
 - c. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung PMB dan hasil belajar siswa.
 - d. Menjalin kerja sama (*net working*) dengan lembaga atau institusi terkait dan masyarakat sekitar dalam rangka pengembangan program pendidikan yang

mampu memebrikan layanan optimal kepada peserta didik ssuai dengan bakat dan kemampuannya..

- e. Menyelenggarakan PMB yang mengarah pada program- program pembelajaran yang berbasis kompetensi.
 - f. Meningkatkan pelksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi dan minat siswa.
- c. Tujuan lemabaga :

Madrasah Tsanawiyah Mambaul khoiriyatil islamiyah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan umum jenjang SMP merupakan program pemerintas dalam upaya memeberantas buta aksara dengan program wajar Diknas 9 tahun, dengan harapan mampu menciptakan kondisi yang mendudkung pembentukan perilaku professional bagi lingkungan sekolah disamping juga dapat meneruskan ke SMA/SMK

Sebagai lemabaga yang membentuk perilaku professional, maka tujuan Madarsah Tsanawiyah mambaul khoiriyatil islamiyah bangsalsari- jember adalah mempersiapkan lulan yang berkualitas, berprestasi dan ber akhlak mulia serta ikhlas ber amal seperti selogan kami (ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah) .

1. Data pembagian wali kelas

Mengenai pembagian wali kelas yaitu berdasarkan ketentuan dari bagian kurikulum sekolah. Adapun rincian wali kelas di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah tahun ajaran 2016/2017 adalh sebagai berikut:

- a. Wali Kelas VII A : Villatus Sholiha

- b. Wali Kelas VII B : Maya Hilmi Novalia
- c. Wali Kelas VIII A : Hilmia Ambar Dewi
- d. Wali Kelas VIII B : M. Sujiono
- e. Wali Kelas IX A : Anggraini Karunia Sari,S.Pd.
- f. Wali Kelas IX B : Akhmad Saepul,S.Pd.

2. Data guru MTs Mambaul Khoiriyatil Islamiyah

Tabel 4.2
Daftar Guru MTs Mambaul Khoiriyatil Islamiyah

No.	Nama Guru	Jabatan	Bidang studi
1.	Sutar,S.Ag	Kepala Madrasah	S K I
2.	Drs.Dhovir	Waka Kurikulum	Matematika
3.	Ahmad CHolily Husainy	Waka Kesiswaan	Qurdist
4.	Noery Viena Mawaddah,S.Pd.I	Bendahara	Bahasa Inggris 8 dan 9
5.	Mohammad Totok	Ka.TU/ Operator	Prakarya/ TIK
6.	Sayyidah Syaehotin,S.Pd.I, M.Pd.I		Bahasa Indonesia 9
7.	Ahmad Zawawi Salim		Fiqih
8.	Asna Dwi Berliani,SE		IPS Terpadu
9.	Akhmad Saepul,S.Pd	BK	
10.	Rosyadatul Fuadah		pendidikan agama islam
11.	M.Sujono		BTA
12.	Maya Hilmi Novalia		Aswaja/Bahasa Arab
13.	Iin Ika Irawati,S.Pd.		IPA Terpadu
14.	Hilmia Ambar Dewi,S.Pd.I		PKN

15.	Mohammad Danial Reza Halimy		Bahasa Arab
16.	Anggraini Karunia Sari,S.Pd.		Seni Budaya
17.	Villatus Sholihah		Bahasa Indonesia
18.	Yani Endah Sriwahyuningsih,S.Pd.		IPA Terpadu
19.	Zulfa Khoirun Nisa'	Staf TU	
20.	Isvina Vawaidar Rohmah	Staf TU dan perpus	
21.	Nur Kholis	Staf TU	Penjaskes

A. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang memuat uraian data dan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang di di uraikan sperti bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti.hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang di sajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.²⁹

Maka dari itu penyajian data dari penelitian ini kan membahas bab fokus pada akhlak siswa non pesantren dan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islmiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yang meliputi: akhlak siswa non pesantren dan pesantren kepada guru, orang tua, dan masyarakat.

²⁹ STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember*. STAIN Press, 2014) 76

1. Akhlak Siswa Yang Berlatar Belakang Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak buruk.³⁰

Faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang salah satunya adalah lingkungan seperti halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yang siswanya mempunyai dua lingkungan yaitu siswa yang berada di lingkungan pesantren dan non pesantren.

Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah yaitu Rosyadatul Fuadah mengungkapkan tentang akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren, beliau mengatakan:

“Saya bersyukur menjadi guru agama karena akhlak siswa dari pesantren atau siswa yang berlatar belakang pesantren sangat sopan dan baik dalam bertutur kata dan tingkah laku kepada guru di dalam proses pembelajaran berlangsung, di ruang guru maupun ketika berpapasan di luar pesantren. Apabila bersalaman dengan guru di ulang-ulang mencium tangannya karena itu bentuk rasa hormat”.³¹

³⁰ Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf* 1(Jakarta, KALAM MULIA,2011) 4

³¹ Rosyadatul Fuadah, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2017

Hilmia Ambar Dewi selaku guru Pendidikan dan Kewarga Negaraan pada tanggal 19 Juli 2017 menambahkan:

“Cara berbicara siswa pesantren menggunakan bahasa yang pantas jika berbicara dengan guru. Apalagi ketika ada guru yang tiba-tiba lewat di depannya ketika jam istirahat mereka langsung berdiri jika posisi mereka sedang duduk”.³²

Kemudian dilanjutkan dengan ibu Villatus Sholiha selaku guru Bahasa Indonesia tentang akhlak siswa pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah pada tanggal 21 Juli 2017 mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya selaku guru bahasa Indonesia senang banget melihat siswa yang tinggal di pesantren waktu saya mendengar dan melihat siswa yang berbicara dengan siapa saja terutama dengan guru-guru menggunakan bahasa yang baik dan bisa memposisikan kata-kata mana yang baik buat teman dan guru. Apalagi ketika saat proses pembelajaran berlangsung jika mau betranya mengacungkan tangannya menggunakan jempol tangan kanan dan tangan kiri memegang sikut tangan kanan”.³³

Ibu Yati selaku masyarakat sekitar pesantren dan sekaligus penjual di kantin Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah pada tanggal 21 Juli 2017, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah mbak meske sengkok karo deddi penjual esekolahan, neng dinnak sengkok gik ehormatin mbak. Mon abenta ka sengkok gik sopan ben abesah mbak. Seng omongnah sopan riyah nak kanak pondukan mbak”.³⁴

³² Hilmia Ambar Dewi. *Wawancara*, Jember, 19 Juli 2017

³³ Villatus Sholihah. *Wawancara*, Jember, 21 Juli 2017

³⁴ Yati. *Wawancara*. Jember, 21 Juli 2017

Dari data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren mempunyai akhlak yang baik, sopan santun, dan *taqdim*, seperti berbicara sopan terhadap guru, orang tua dan sesama.

Tukang pembersih sekolah atau pak kebun pada tanggal 08 Agustus 2017, mengatakan:

“Maaf mbak sebelumnya saya minta maaf saya tidak lancar berbicara bahasa Indonesia jadi saya mejelaskannya pakek jawa saja mbak. Sak bendinane murid seng meneng ndek pesantren lak tepak waktune aku resik-resik ndek pinggire musholla seng pateng sholat dhuha kuwi murid seng ndek pesantren mbak. Nggak ngerti opo o kok iso luwih pateng seng murid pesantren mbak”.³⁵

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren terlihat lebih sering melakukan hal-hal yang baik terutama pada aspek ibadah serta di dalam tingkah laku sehari-hari, seperti shalat dhuha yang dilakukan pada jam istirahat. Karena kebiasaan baik didalam lingkungan pesantren yang dilakukan oleh siswa terbawa sampai ke lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap akhlak atau kelakuan baik didalam diri setiap siswa.

2. Akhlak Siswa Yang Berlatar Belakang Non Pesantren di Madrasah Tanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Salah satu guru yaitu Sujono selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada tanggal 22 Juli 2017, beliau menyatakan bahwa:

³⁵ Hermawan. *Wawancara*. Jember, 08 Agustus 2017

“Akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga atau non pesantren ini masih kurang baik mbak jadi bisa dikatakan hanya beberapa siswa yang berperilaku baik atau sopan kepada guru dan sesama teman. Mungkin karena orang tua yang kurang membimbing anaknya yang terkendala dengan pekerjaan orang tua yang tidak sempat memperhatikan tingkah laku sehari-hari jika berada di rumah dan lingkungan masyarakat dan bisa juga kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya mbak”.³⁶

Dari data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya dengan sangat baik sehingga anak dapat menjadi manusia yang berperilaku yang baik pula. Namun jika orang tua mendidik anaknya dengan buruk, maka yang dihasilkan adalah anak yang tidak baik. Karena orangtua merupakan lingkungan dan pendidikan pertama bagi anaknya.

Dilanjutkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Akhmad Saepul :

“Gini iya mbak kalau di lihat dari buku catatan Bimbingan dan Konseling selama ini yang mendapatkan catatan merah itu kebanyakan siswa yang non pesantren. Mungkin itu semua dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dan faktor lingkungan jika sudah pulang sekolah mbak. Dan bisa saja salah teman bergaul di luar sana yang bisa mempengaruhi akhlak atau perilaku siswa tersebut mbak”.³⁷

Cucu pendiri dari yayasan yaitu neng mia pada tanggal 08 Agustus 2017, mengatakan bahwa:

“Kalau saya sedang mengontrol siapa saja yang mengikuti sholat dhuha dari kejauhan itu emang banyak mbak akan tetapi tidak ada dari siswa nonpesantren yang mengikuti kegiatan sholat dhuha tersebut mbak. Banyak alasan yang lupa membawa mukenah lah, lagi halanganlah | mbak”.³⁸

³⁶ Sujono. *Wawancara*. Jember. 22 Juli 2017

³⁷ Akhmad Saepul. *Wawancara*. Jember, 24 Juli 2017

³⁸ Neng Mia. *Wawancara*. Jember, 08 Agustus 2017

Berdasarkan hasil observasi dilapangan yang dilakukan peneliti bahwasanya sesuai dengan apa yang ada di lapangan yaitu akhlak dari siswa yang berlatar belakang nonpesantren itu lebih mencerminkan akhlak yang kurang baik. Dikarenakan faktor lingkungan memang berperan lebih dominan dalam mempengaruhi kelakuan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi sebagaimana terlampir.

3. Perbedaan Akhlak Siswa Yang Berlatar Belakang Non Pesantren dan Siswa Yang Berlatar Belakang Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berbeda lingkungan tempat tinggal tentunya dapat memberi pengaruh yang berbeda pula. Anak didik yang lama tinggal bersama keluarga bisa saja akhlaknya sama dengan anak didik yang berada dalam lingkungan pesantren. Lingkungan yang memberikan pendidikan agama yang kuat dan mendalam pun tentunya dapat menggiring anak didik dalam akhlak yang baik. Apabila keluarga tidak dapat memberikan pendidikan agama yang cukup dan perhatian yang lebih kepada anak didik maka tidak menutup kemungkinan untuknya mempunyai sifat tercela.

Hasil wawancara dengan salah satu wali kelas VIII pada tanggal 26 Juli 2017 beliau menyatakan bahwa:

“Sudah jelas ada perbedaan mbak antara akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren dengan siswa yang berlatar belakang non pesantren mbak karena ketika saya mengajar di kelas yang sering ramai itu anak

yang dari luaran mbak (luar pondok) sedangkan siswa pesantren mayoritas lebih memperhatikan kegiatan belajar mengajar di kelas”.³⁹

Dilanjutkan dengan penjaga perpustakaan Isvina Fawaidar Rohmah, beliau mengatakan bahwa:

“Pasti ada perbedaanlah mbak akhlak siswa yang berlatar belakang di pesantren dengan siswa yang berlatar belakang non pesantren sebab yang dari non pesantren kemungkinan banyak yang kurang perhatian dari orang tua dan kurang begitu mengerti tentang agama mbak dan itu semua bisa juga karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak mengetahui perkembangan akhlak anaknya sendiri yang penting sudah di sekolah formal begitu saja mbak, namun pada siswa yang berlatar belakang pesantren mereka di ajarkan dalam segala hal termasuk berakhlakul karimah ”.⁴⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa akhlak siswa yang mempunyai latar belakang pesantren dan non pesantren terdapat perbedaan sikap karena siswa pesantren berada di lingkungan yang memberikan pendidikan agama yang mendalam seperti kepada peserta didik. Pesantren merupakan lembaga yang dipisiplin oleh seorang kyai tau lebih dan menjadi tempat tinggal bagi siswa pesantren untuk memperdalam ilmu agama yaitu islam. Di dalam pesantren santri di berikikan berbagai ilmu yang berkaitan dengan agama islam, seperti ilmu fiqh, bahasa arab, nahwu sarraf, akidah akhlak dan sebagainya. Namun akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren mungkin berada dalam lingkungan yang kurang memberikan pendidikan agama seperti halnya sepulang sekolah langsung bermain dan bergaul dengan temannya tanpa adanya pantauan, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan akhlak antara siswa pesantren dan non pesantren.

³⁹ Anggaini karunia Sari. Wawancara. Jember. 26 Juli 2017

⁴⁰ Isvina Fawaidar Rohma. Wawancara. Jember. 26 Juli 2017

B. Bahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka pada bagian ini peneliti menggambarkan berbagai hasil temuan-temuan yang di ungkapkan dari lapangan. Adapun temuan-temuan yang peneliti maksudkan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Akhlak Siswa Yang Berlatar Belakang Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan, akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 siswa yang berlatar belakang pesantren lebih sopan, baik dalam bertutur kata dan tingkah laku kepada guru dalam kesehariannya. Tidak hanya kepada guru siswa yang berlatar belakang pesantren juga berperilaku sopan kepada orang tua dan masyarakat sekitar pesantren.

Pada saat mengikuti kegiatan ibadah sholat dhuha yang dilakukan setiap hari pada saat jam istirahat pertama siswa yang bertlatar belakang pesantren tidak pernah absen karena itu semua bentuk rasa syukur, taakkal dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Etika siswa terhadap guru menurut terjemahan kitab Taisirul Khalaq bahwa kemuliaan gurunya melebihi kedua orang tuanya sendiri. Sebab gurulah yang mendidik jiwanya. Tunduk ketika dihadapan guru, duduk dengan sopan ketika sedang menerima pelajaran dan mendengarkannya dengan baik, dan tidak

bergurau. Tidak mengunggul-unggulkan guru lain dihadapan gurunya, agar dia tidak tersinggung.⁴¹

Mengenai ibu, dia telah mengandung dengan rasa susah payah, begitu pula ketika melahirkan. Sedangkan ayah, dialah yang mencurahkan semua kemampuannya dalam mencapai kebaikan untuk perawatan badan dan jiwa anaknya. Oleh sebab itu, anak harus selalu megingat jasa baik kedua orang tuanya, agar bisa berterima kasih kepada mereka atas jasanya. Mematuhi semua perintah kedua orang tua, kecuali jika yang diperintahkan maksiat. Duduk dihadapannya dengan khusyu' dan sopan.

Sopan yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.⁴²

Menurut M. Masri Muadz dalam buku kisah-kisah inspiratif akhlak mulia bahwa akhlak mulia dalam masyarakat adalah akhlak mulia yang terkait dengan sesama masyarakat, berdasarkan etika dan moralitas islami.⁴³

Shalat merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam. Banyak dalil yang mewajibkan seseorang untuk sholat baik dalam al-qur'an maupun hadits Nabi Muhammad

SAW. Shalat terdapat banyak macamnya diantaranya shalat wajib dilaksanakan

⁴¹ Fadlil Sa'ad An-Nadwi. Terjemahan Taisirul Khalaq. (Al-Hidayah. Surabaya) 18

⁴² Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf I*. (Klam Mulia. Jakarta. 2001) 26

⁴³ M. Masri Muadz. *Kisah-kisah Inspiratif Akhlak Mulia* (IPGH. Jakarta Timur. 2017) 72

lima kali sehari, shalat sunnah, shalat jumat, shalat jenazah, shalat jamak dan qasar.⁴⁴

2. Akhlak Siswa Yang Berlatar Belakang Non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan peneliti bahwa, akhlak siswa yang belatar belakang non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 disini mempunyai akhlak yang kurang baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman.

Dan itu semua karena mereka berada pada lingkungan luar pesantren (nonpesantren). Lingkungan bisa mempengaruhi akhlak yang ada pada diri seseorang. Kurangnya pantauan orang tua dan kasih sayang juga bisa menimbulkan akhlak madzmumah pada diri anak.

Akhlak madzmumah merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali tingkat keburukan akhlak menjadi empat macam yaitu : 1.) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidak sanggupannya seseorang mengendalikan nafsunya. 2.) Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi tidak bisa meninggalkan karena nafsunya sudah menguasai dirinya. 3.)

Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik

⁴⁴ Karman, Supiana. *Materi Pendidikan Agama Islam* (PT. Remaja Rosydakarya. 2009) 45

baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggap bail. 4.)
Pebuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya,
sedangkan tidak terdapat lagi tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali
hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.
Tingkatan keburukan akhlak pertama, kedua dan ketiga masih bisa di didik
menjadi baik sedangkan tingkatan yang ke empat sama sekali tidak bisa
dipulihkan.⁴⁵

3. Perbedaan Akhlak Siswa Yang Berlatar Belakang Pesantren dan Non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember tahun pelajaran 2016/2017 terdapat perbedaan dalam tingkah laku kepada guru, orang tua dan masyarakat di sekitar pesantren. Pada saat bertutur kata maupun adab yang baik dan buruk lainnya. Siswa yang berada pada lingkungan pesantren biasanya melakukan akhlak yang baik sedangkan siswa yang berlatar belakang non pesantren biasanya melakukan akhlak yang kurang baik itu semua karean faktor lingkungan yang berbeda.

Didalam keluarga orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain ebagai teladan bagi anak-anaknya. Anak sebagai dambaan orang tua di satu sisi sebagai anugerah

⁴⁵ Mahjuddin. Akhlak Tasawuf I. (Kalam Mulia) Jakarta. 2001. 45

Allah SWT, akan tetapi di sisi lain sebagai amanah. Orangtua akan dimintai pertanggung jawabannya apakah anak-anaknya mampu mengemban peran petugas dan tujuan hidup. Apakah orangtua dapat menghadirkan manusia yang berkualitas dengan cirri iman dan taqwa, berbudi luhur dan seterusnya. Selain keluarga, masyarakat termasuk lingkungan nonpesantren.⁴⁶

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, Negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-perturan dan sistem tertentu. Pendidikan dilingkungan masyarakat terbentuk dari norma dan tata nilai yang wajib di patuhi. Setiap warga berurusan untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Pada dasarnya manusia hidup tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena mereka sendiri termasuk bagian dari pada masyarakat.⁴⁷

Masyarakat juga punya andil besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, tidak berarti harus menciptakan situasi baru atau mengubah masyarakat sekitar agar sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi lebih tepat diartikan sebagai usaha untuk menghindari pengaruh buruk kelompok-kelompok tertentu dimasyarakat agar usaha menciptakan manusia yang berkualitas dapat terwujud. Dalam masyarakat seseorang bisa memiliki banyak

⁴⁶ Rama Yulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 283

⁴⁷ Abdurrahman Mas'ud, Dinamika Pendidikan Pesantren dan Madrasah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), 87

wawasan dan ilmu, terutama ketika tergabung dalam karang taruna, remaja masjid, dan organisasi masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat mempunyai beragam aturan, tidak menutup kemungkinan ada lingkungan masyarakat yang tidak baik lagi perkembangan akhlak peserta didik. Dari kedua lingkungan yang berbeda yaitu pesantren dan nonpesantren terdapat sedikit perbedaan dalam pengalaman akhlaknya.

Pengalaman akhlak di pesantren lebih di tekankan pada akhlak mahmudah (mulia) , antara lain adalah mandiri, disiplin, tanggung jawab, menepati janji, lapang dada, serta birrul Al-Walidaini (berbakti kepada orang tua) sedangkan pengamalan akhlak di luar pesantren (masyarakat) biasanya lebih bebas karena tidak terikat dengan peraturan, seperti kurang disiplin dalam melakukan sesuatu dan masih tergantung kepada orangtua (kurang mandiri), membuka aurat, dan boros.

Pentingnya akhlak sebagai muara dari sebuah sistem pendidikan juga menjadi tujuan penting dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.⁴⁸

⁴⁸ Undang-undang system pendidikan nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti peroleh bahwa kesimpulan yang dapat peneliti berikan sebagai berikut;

1. Akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren lebih sopan, baik dalam bertutur kata dan tingkah laku kepada guru dalam kesehariannya. Tidak hanya kepada guru siswa yang berlatar belakang pesantren juga berperilaku sopan kepada orang tua dan masyarakat sekitar pesantren. Dan dalam kegiatan lain siswa pesantren mengikuti kegiatan yang ada di dalam sekolah seperti sholat dhuha setiap hari yang dilaksanakan pada jam istirahat.

2. Siswa yang berlatar belakang non pesantren di MTs Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren disini mempunyai akhlak yang kurang baik kepada guru, orang tua maupun sesama teman. itu semua Karena mereka berada pada lingkungan luar pesantren. Lingkungan bisa mempengaruhi akhlak yang ada pada diri seseorang, dan kurangnya pantauan orang tua dan kasih sayang bisa menyebabkan akhlak yang kurang baik pada pribadi anak.

3. Perbedaan Akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren dan nonpesantren di MTs Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren dan siswa yang berlatar belakang non pesantren terdapat perbedaan tingkah laku kepada guru, orang tua, dan masyarakat di sekitar pesantren. Pada saat bertutur kata atau adab yang baik maupun buruk lainnya. Siswa yang berada di lingkungan pesantren melakukan akhlak yang baik sedangkan siswa yang berlatar belakang non pesantren melakukan akhlak yang kurang baik itu semua karena faktor lingkungan bisa mempengaruhi akhlak pada diri anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga

Lembaga ini sudah bagus dalam menjalankan proses pembelajarannya akan tetapi untuk mengenai siswa bisa membedakan kelasnya atau di pisah kelas yang sisa pesantren antara siswa yang non pesantren agar siswa pesantren tidak terpengaruh akhlak yang kurang baik dari akhlak siswa non pesantren

2. Bagi guru

Hendaknya dapat menjalankan fungsinya sebagai guru secara maksimal sehingga dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi siswanya.

3. Bagi siswa

Baik yang berada di dalam lingkungan pesantren maupun yang di lingkungan non pesantren bahwa tempat atau lingkungan tidak menjadi ukuran baik buruknya akhlak seseorang oleh karena itu, pelajari dan perolehlah akhlak yang mulia dari manapun. Misalnya dari membaca buku-buku tentang akhlak islami dan meniru akhlak ulama' yang disegani dan menjadi panutan masyarakat.

4. Kepada peneliti lain

Yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, di harapkan dapat menyempurnakan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman mas`ud, *Dinamika Pendidikan Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016)
- Abudin Hinata, *Akhlak Tassawuf* (Jakarta: PT. Graha Grasindo Persada, 2009)
- Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*(Jakarta : Rajawali Pers, 2008)
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung:PT.RemajaRosdaKarya, 2000)
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009)
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*(Bandung: Mizan, 2000)
- Husain Mazhariri, *Surga Rumah Tangga*, (Cianjur : Titian Cahaya, 2001)
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*(Malang: UMM Press, 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Jakarta: PTRineka Cipta, 2006)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajda Grasindo Persada, 2000)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*(Bandung: Tarsito, 2001)
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pesantren di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Sugiyono, *Metode Peneliitian Kualitatif & Kuantitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005),

Undang-undang sistem pendidikan nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian ilmiah* (Dasar Metode Teknik) cet 9. Bandung PT. Tarsito Bandung. 2001) 143

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)



Lampiran 1

Matrik

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Komparasi akhlak siswa non pesantren dan pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul KhoiriyatiI Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	1. Akhlak	1. ALLAH 2. SESAMA	1. Ibadah 2. Syukur 3. Tawakal 1. Orang Tua 2. Guru 3. Masyarakat	1. Sumber primer: buku-buku yang berkaitan dengan akhlak siswa non pesantren dan akhlak siswa pesantren 2. Sumber sekunder: buku-buku, jurnal, artikel, buku hasil seminar, dan buku harian	1. Pendekatan dan jenis penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i> 2. Metode penentuan informan: <i>Purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik kumpulan data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi 5. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	1. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul KhoiriyatiI Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 2. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang non pesantren Madrasah Tsanawiyah Mambaul KhoiriyatiI Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 3. Apakah ada perbedaan siswa yang berlatarbelakang non pesantren dan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul KhoiriyatiI Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

BIODATA PENULIS

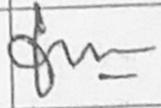
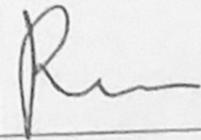
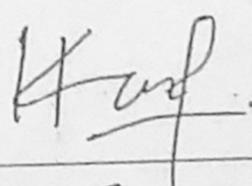
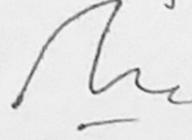
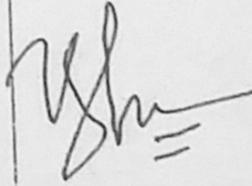
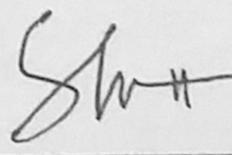
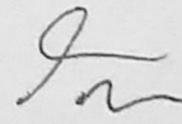
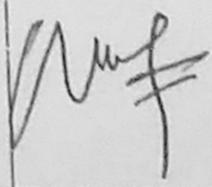
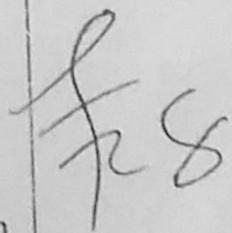


Wahyu Nun Syamsiyah, Lahir di Jember pada tanggal 28 Agustus 1995, merupakan putri pertama dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya bekerja sebagai buruh tani akan tetapi sambil menunggu panen beliau merantau di Bali dan ibunya sebagai penjual sayur keliling. Riwayat pendidikan dasar di SDN Sukorejo 01 lulus tahun pada tahun 2007, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 01 Bangsalsari lulus tahun 2010 kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA PLUS BUSTANUL ULUM Mlokorejo-Puger-Jember lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan di IAIN Jember.



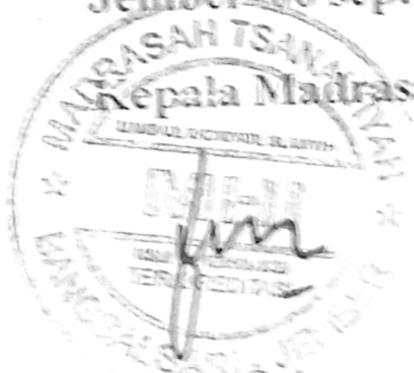
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

MAMABUL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSARI-JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2016/2017

No	Tanggal	Informan	Jabatan	Jenis kegiatan	Paraf
1.	18 Juli 2017	Sutar S,Ag	Kepala Madrasah	Permohonan izin penelitian	
2.	18 Juli 2017	Rosyadatul Fuadah	Pendidikan Agama Islam	Interview menegani akhlak siswa pesantren	
3.	19 Juli 2017	Hilmia Ambar Dewi	Pendidikan Kewarga Negara	Interview menegani akhlak siswa pesantren	
4.	21 Juli 2017	Villatus Sholihah	Bahasa Indonesia	Interview menegani akhlak siswa pesantren	
5.	21 Juli 2017	Yati	Masyarakat sekitar pesantren	Interview menegani akhlak siswa pesantren	
6.	22 Juli 2017	Sujono	Baca tulis Al-qur'an	Interview menegani akhlak siswa pesantren	
7.	24 Juli 2017	Akhmad Saepul	Bimbingan Konseling	Interview menegani akhlak siswa pesantren	
8.	26 Juli 2017	Anggraini Karunia Sari	Wali kelas VIII	Interview menegani perbedaan akhlak siswa nonpesantren dan pesantrenpesantren	
9.	26 Juli 2017	Isvina Vawaidar Rohmah	Penjaga perpustakaan	Interview menegani perbedaan akhlak siswa nonpesantren dan pesantrenpesantren	

10.	08 Agustus 2017	Hermawan	Masyarakat sekitar pesantren	Interview mengenai akhlak siswa pesantren	
11.	08 Agustus 2017	Neng Mia	Masyarakat sekitar pesantren	Interview mengenai akhlak siswa nonpesantren	

Jember, 06 september 2017



Sutar, S. Ag

Lampiran 5

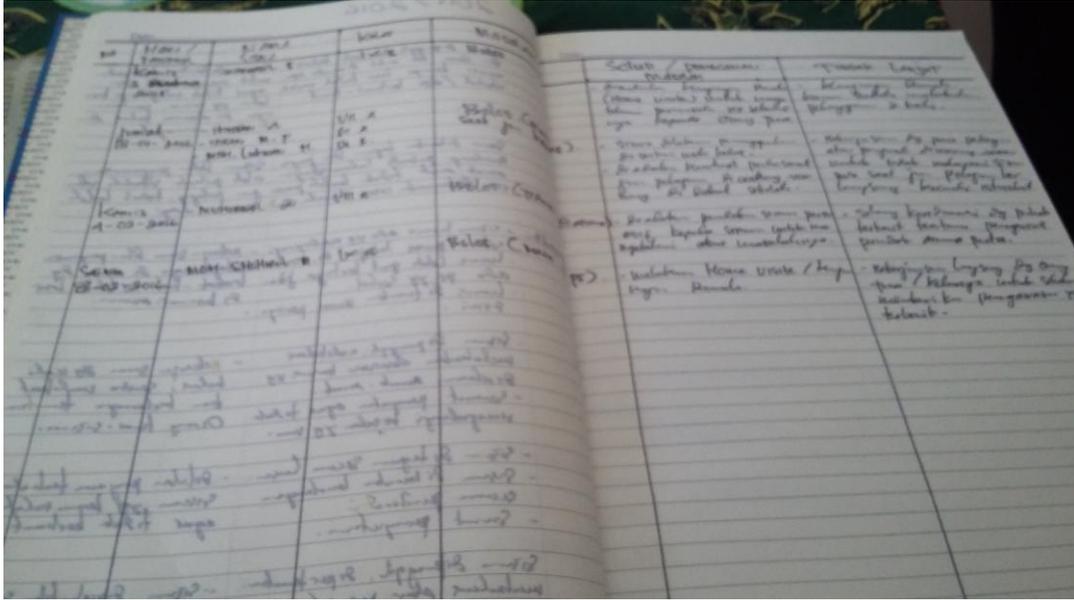
Foto



Siswa pesantren mengacungkan tangan memakai jempol



Siswa pesantren berdiri dan menundukkan kepala ketika guru



Catatan pelaku pelanggaran siswa nonpesantren



Siswa pesantren mengacungkan tangan memakai jempol

BIODATA PENULIS



Wahyu Nun Syamsiyah, Lahir di Jember pada tanggal 28 Agustus 1995, merupakan putri pertama dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya bekerja sebagai buruh tani akan tetapi sambil menunggu panen beliau merantau di Bali dan ibunya sebagai penjual sayur keliling. Riwayat pendidikan dasar di SDN Sukorejo 01 lulus tahun pada tahun 2007, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 01 Bangsalsari lulus tahun 2010 kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA PLUS BUSTANUL ULUM Mlokorejo-Puger-Jember lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan di IAIN Jember.





**KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 KodePos : 68136
 Website : <http://iajn-jember.ac.id> email : iajnember@gmail.com

Nomor
 Lampiran
 Hal

: B1543 /In.20/3.a/PP.009/05/2017
 :-
 : Permohonan Penelitian Skripsi

Jember, 17 Mei 2017

Kepada Yth,
 Kepala MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah
 Di -
 Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

- Nama : Wahyu Nun Syamsiyah
- NIM : 084 131172
- Semester : VIII
- Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
- Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyusunan Skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ±30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kyai pondok pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah
2. Ust. Pesantren Atau Guru
3. Waka Kesiswaan
4. Masyarakat Sekitar Pondok

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"STUDI KOMPARASI AKHLAK SISWA NONPESANTREN DAN PESANTREN DI MTs. MAMBAUL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSARI JEMBER TAHUN AJARAN 2016 / 2017"

Demikian surat izin penelitian ini, atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

 Khoirul Faizin, M.Ag
 NIP.19710612 200604 1 001

MADRASAH TSANAWIYAH
MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
(MTs. M H I)

Status : Terakreditasi B

JL.KH.Abd.Halim Rohman No.01 Bangsalsari - Jember - Jawa timur

Jl. KH. Abd. Halim Rohman No. 01 Bangsalsari Po. Box 2770 (0331) 712801 Kode Pos 66154



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sutar, S.Ag.
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : Wahyu Nun Syamsiyah
Nim : 084 131 172
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan penelitian studi komparasi akhlak siswa non pesantren dan pesantren di MTs Mambaul Khoiriyatil Isamiyah Bangsalsari-Jember Tahun pelajaran 2016/ 2017.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bangsalsari, 07 september 2017
Kepala MTs MHI
Sutar, S.Ag



PEDOMAN WAWANCARA

A. OBSERVASI

1. Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2016
2. Akhlak siswa non pesantren dan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2016

B. WAWANCARA

1. Bagaimana akhlak siswa pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah?
2. Bagaimana akhlak siswa non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah?
3. Apakah ada perbedaan akhlak siswa non pesantren dan pesantren di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah?

C. DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah Bangsalsari-Jember
2. Struktur organisasi lembaga Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah Bangsalsari-Jember
3. Data guru lembaga Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah Bangsalsari-Jember
4. Jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Khoiriyati Islamiyah Bangsalsari-Jember